

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian internal pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan social, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Permendiknas No 22, 2006, hlm. 648). Menurut Jabbar (2008, hlm. 4)

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat untuk mendapatkan perkembangan menyeluruh mencakup kesejahteraan manusia seperti kualitas fisik, mental dan emosional.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Pendidikan jasmani supaya betul-betul dapat dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah tingkat dasar dan menengah atau mata kuliah di perguruan tinggi, sebaiknya diusahakan disusun sebuah kurikulum yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter kepribadian dan watak siswa atau mahasiswa yang belajar. Melalui aktivitas jasmaniah yang terdapat dalam pendidikan jasmani dapat berpotensi pula mengembangkan perilaku positif dan partisipasi aktif di kegiatan luar sekolah. Pendapat lainnya dijelaskan oleh Kirk (2006, hlm. 4) bahwa "pendidikan jasmani memberikan peluang kepada siswa untuk berkreatif, kompetitif, berani menghadapi tantangan baik secara individual maupun kelompok." Pendidikan jasmani yang diadakan di sekolah diharapkan dapat menciptakan siswa-siswi yang siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Melalui pendidikan jasmani sepakbola, bakat dan potensi siswa dapat diarahkan pada pencapaian prestasi cabang olahraga melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Sepakbola dalam kurikulum pendidikan jasmanai yang ada di lembaga formal pendidikan menjadi salah satu materi yang diajarkan dan menjadi keterampilan yang harus dikuasai oleh para siswa. Hal ini dikarenakan olahraga sepakbola dianggap olahraga yang mudah dikuasai dan digemari oleh banyak kalangan masyarakat. Melihat hal tersebut idealnya para siswa haruslah mampu mengembangkan dan menguasai keterampilan-keterampilan dasar bermain sepakbola yang diajarkan oleh para gurunya disekolah.

Sepakbola adalah sebuah olahraga permainan yang bertujuan untuk memasukan bola ke gawang lawan untuk mencetak skor dimainkan oleh 11 orang setiap tim dengan 1 orang penjaga gawang dengan waktu 2 x 45 menit. Menurut Sucipto (2015, hlm. 7), “Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas orang pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini pada umumnya hampir seluruhnya diamankan dengan tungkai, kecuali penjaga gawang boleh menggunakan lengan di daerah penjaga gawang”. Sepakbola menjadi permainan sebuah tim yang terdiri dari beberapa orang dengan tugas sesuai dengan posisinya masing-masing. Permainan sepakbola dilakukan dengan kaki dan hanya penjaga gawang yang bermain dengan kaki dan tangan. Sepakbola menggunakan bola sepak yang dimainkan oleh dua kesebelasan yang masing-masing terdiri atas 11 orang pemain. Saat memainkan bola, pemain diperbolehkan untuk menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan dan lengan, hanya penjaga gawang yang diperbolehkan untuk memainkan bola dengan menggunakan tangan di dalam kotak penalti.

Pembelajaran permainan sepakbola di sekolah, seorang siswa bisa dikatakan mencapai kompetensi dasar ketika siswa mampu bermain sepakbola dengan baik, mampu memahami makna dari permainan itu sendiri, dan sikap siswa dalam bermain. Sepakbola merupakan salah satu olahraga terpopuler dikalangan masyarakat dunia, hampir seluruh penjuru dunia mengenal olahraga sepak bola. Sepakbola telah dikenal 5000 tahun sebelum masehi lalu, dan pertama kali yang mengenal sepakbola ialah bangsa China. Saat itu sepakbola diberi nama Tsu-Chu, tujuannya untuk melatih fisik tentara dan saat itu permainan ini dipertandingkan dalam rangka merayakan ulang tahun kaisar China, hal ini juga diungkapkan oleh Hasanah (2009, hlm. 4) bahwa “sepakbola dimainkan di China dengan nama tsu

Trisila Sakti, 2021

PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR LATIHAN DENGAN GAYA KOMANDO TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN SEPAKBOLA DI SSB TUNAS RIFO BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

chu”. Artinya permainan menggunakan kaki untuk menendang bola yang terbuat dari kulit. Selain untuk melatih fisik tentara, permainan ini dipertandingkan saat kaisar ulang tahun. Seiring dengan perkembangan zaman, sepakbola berkembang di Inggris dan mulai dimainkan oleh warga negara Inggris, namun peraturannya tidak baku sehingga permainan sepakbola ini dilakukan dengan brutal. Pada saat pembelajaran berlangsung seorang guru harus bisa membuat siswa antusias dan juga senang sehingga pembelajaran bisa tercapai tercapai dengan baik.

Sepakbola menjadi olahraga yang sangat terkenal di tengah masyarakat, hal ini karena siapapun boleh memainkannya tidak mengenal batasan usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa, selain itu olahraga sepakbola tidak menggunakan biaya yang mahal untuk memainkannya. Sepakbola merupakan salah satu jenis olahraga yang termasuk kedalam olahraga permainan dan digemari oleh peserta didik termasuk siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Sepakbola termasuk kedalam salah satu materi pembelajaran permainan bola besar di sekolah dan sangat berpengaruh terhadap kualitas permainan seseorang, dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu modal utama dalam bermain sepakbola. Sepakbola dalam perkembangannya, dapat dimainkan di luar lapangan (*out door*) dan di dalam ruangan tertutup (*in door*). Hal ini membuat siswa di sekolah-sekolah sudah mulai mengenal tentang permainan sepakbola pada permainan yang sesungguhnya khususnya di SSB Tunas Rifo Bandung pada saat diberikan materi sepakbola para siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran sepakbola. Oleh karena itu dalam sebuah proses pembelajaran perlu dirancang sebuah gaya mengajar agar materi pembelajaran dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan dan partisipasi anak untuk mengikuti proses pembelajaran akan semakin meningkat. Seorang guru diharapkan dapat menerapkan gaya mengajar yang sesuai dalam proses pembelajaran dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Diperlukan strategi belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk memilih dan menetapkan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah dengan gaya mengajar yang dimiliki seseorang guru. Deborah and Francesca (2009, hlm. 497) “guru adalah kunci untuk belajar siswa, keberhasilan siswa tergantung kepada kualitas gurunya itu sendiri, maka dari itu perlunya upaya meningkatkan kualitas guru”. Jadi seorang guru harus pintar

Trisila Sakti, 2021

PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR LATIHAN DENGAN GAYA KOMANDO TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN SEPAKBOLA DI SSB TUNAS RIFO BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengatur strategi belajar dengan kondisi, situasi yang ada dan tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran itu bias berbeda-beda.

Gaya mengajar menurut Juliantine dkk. (2012, hlm. 38) adalah “gaya mengajar berkaitan dengan pembuatan keputusan yang dilakukan guru baik sebelum, selama, maupun setelah proses pembelajaran”. Guru dalam proses belajar mengajar tidak ada satu ketentuan yang memastikan bahwa hanya ada satu strategi yang paling efektif untuk pengajaran pendidikan jasmani. Gaya mengajar sebagai alat interaksi antara guru dan siswa, termasuk pula dalam cara guru memperlakukan siswa, hal ini senada dengan apa yang kemukakan Lutan (2000, hlm.30), “penerapan gaya mengajar yang efisien dan efektif dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengajar, sehingga pada akhirnya tujuan dari pada mengajar dapat tercapai”. Pencapaian dari suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh bagaimana guru dalam mengajar dan cara-cara siswa dalam mengikutinya. Jadi dalam menerapkan strategi pengajaran selalu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Pembuatan keputusan tersebut berdampak pada cara belajar siswa. Penggunaan gaya mengajar bertujuan untuk memberikan peran kepada peserta didik dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik serta dapat melancarkan suatu proses pembelajaran jika sarana dan prasaran sekolah terbatas. Tidak ada gaya mengajar yang paling benar atau terbaik. Semua gaya mengajar dapat dikatakan baik jika guru dapat menggunakan gaya tersebut sesuai dengan keadaan yang ada. Seperti halnya gaya mengajar latihan, Mosston (2011) mengatakan bahwa “Gaya mengajar latihan adalah pelimpahan keputusan tertentu dari guru kepada siswa dalam tugas-tugas latihan yang telah didemonstrasikan sebelumnya.” Guru melibatkan siswa dari awal persiapan pembelajaran sampai selesai dan mengharapkan adanya peran aktif siswa. Menurut Samsudin (2008) gaya latihan adalah “Guru memberikan beberapa tugas, siswa menentukan dimana, kapan, bagaimana, dan tugas mana yang akan dilakukan pertama kali, dan guru memberikan umpan balik”. Siswa diberikan kebebasan berkreasi selama masih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Syarifuddin dan Muhadi (2014) menuturkan gaya latihan adalah “Suatu cara penyampaian atau penyajian bahan pelajaran dengan jalan memberikan tugas-tugas kepada anak”. Siswa diberikan

Trisila Sakti, 2021

PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR LATIHAN DENGAN GAYA KOMANDO TERHADAP HASIL

BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN SEPAKBOLA DI SSB TUNAS RIFO BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tugas-tugas oleh guru dengan pendampingan dan peran aktif siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Melihat uraian tersebut, terlihat bahwa peran guru dalam gaya latihan antara lain guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, guru memberi balikan secara individual, guru meningkatkan interaksi kepada individu, dan guru memberi kesempatan kepada siswa dalam penyesuaian diri. Terlihat bahwa dengan peran guru dalam gaya latihan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran.

Terlihat bahwa dalam gaya latihan merupakan peralihan beberapa keputusan selama pertemuan berlangsung yang dipindahkan dari guru kepada siswa. Siswa dalam gaya latihan diberikan waktu untuk melaksanakan tugas secara perorangan dan guru memberi umpan balik kepada semua siswa secara perorangan. Menurut Mosston (2011), “tujuan dari gaya mengajar latihan adalah memberikan siswa untuk berlatih secara individu dan mandiri, serta menyediakan guru waktu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada siswa secara individu dan pribadi”. Tujuan tersebut akan tercapai apabila siswa dapat berkreasi secara mandiri melalui bimbingan guru tanpa membatasi kreativitas siswa. Disini guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Gaya latihan sangat sesuai untuk pembelajaran dalam penguasaan teknik dasar. Siswa di dalam gaya tugas ini ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar, maksudnya guru memberikan keleluasaan bagi setiap siswa untuk menentukan sendiri kecepatan belajar dan kemajuan belajarnya. Guru dalam gaya ini, tidak menghiraukan bagaimana kelas organisasi atau apakah siswa melakukan tugas itu secara serempak atau tidak karena hal itu tidak begitu penting baginya. Tugas dapat disampaikan secara lisan atau tulisan. Siswa melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya dan dia juga dapat dibantu oleh temannya, atau tugas itu dilaksanakan dalam sebuah kelompok kecil.

Selanjutnya berkaitan dengan gaya mengajar komando, dimana gaya komando adalah suatu cara pendekatan guru dalam membuat semua keputusan selama pertemuan berlangsung yang akan diteruskan kepada siswa. Mosston (2011) mengatakan, “Gaya mengajar komando adalah pendekatan yang paling bergantung pada guru”. Guru dalam gaya komando secara aktif memberikan tugas-tugas

kepada siswa. Menurut Husdarta dan Saputra (2000) “gaya komando bertujuan mengarahkan siswa dalam melakukan tugas gerak secara akurat dan didalam waktu yang singkat”. Siswa dibebankan tugas-tugas yang harus diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru dengan benar. Pendapat lain dikemukakan Lutan (2000) “Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan segala aspek pengajaran. Guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar”. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa guru dalam gaya mengajar komando bertindak sebagai pimpinan yang mengarahkan siswanya untuk melakukan tugas-tugas yang ditugaskannya dan siswa diwajibkan mentaati semua perintah guru. Guru dalam gaya mengajar komando menyiapkan semua aspek pengajaran, guru juga sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar.

Selanjutnya, Moston (2011) meninjaunya dari tiga perangkat keputusan : “Pra-pertemuan, selama pertemuan, dan pasca pertemuan.” Guru dalam pelaksanaan gaya mengajar latihan, diawali dengan pra-pertemuan dimana semua keputusan dibuat oleh guru antara lain mengenai materi pokok bahasan, tugas-tugas, organisasi, dan lain-lain. Selama pertemuan berlangsung yang dibuat oleh guru antara lain penjelasan peranan guru dan siswa, penyampaian pokok bahasan, penjelasan mengenai prosedur organisasi, kelompok, tempat kegiatan yang terdiri dari peragaan, penjelasan, pelaksanaan, dan penilaian. Keputusan pada pasca pertemuan antara lain umpan balik dari guru kepada siswa, sasarannya harus memberi banyak waktu pada waktu pelaksanaan tugas. Berdasarkan tiga perangkat keputusan dalam gaya mengajar komando terlihat bahwa peran guru sangat dominan dalam pembelajaran, siswa terlihat pasif hanya menunggu perintah guru.

Semua keputusan seperti isi, lokasi, waktu mulai, kecepatan dan irama, waktu berhenti, durasi, umpan balik dalam gaya mengajar komando dibuat oleh guru. Peran pelajar adalah untuk mereproduksi kinerja yang presisi yang mengikuti isyarat dan kecepatan dan irama yang telah ditetapkan untuk berlatih. Mosston (2011) mengemukakan bahwa tujuan dari gaya ini adalah “Untuk belajar melaksanakan tugas dengan teliti, menumbuhkan sikap disiplin, memperoleh kemajuan dalam mengatasi setiap masalah, saling menghargai dan menumbuhkan

sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas”. Tujuan gaya mengajar komando menciptakan siswa untuk mentaati semua perintah guru, tidak boleh menolak atau membangkang, siswa dituntut untuk mempelajari cara mengerjakan tugas dengan benar dan dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat beberapa perbedaan antara gaya mengajar latihan dan gaya mengajar komando.

Tabel 1.1 Perbedaan Gaya Mengajar Latihan Dan Komando

	Gaya Latihan	Gaya Komando
Tujuan	Memberikan siswa untuk berlatih secara individu dan mandiri, serta menyediakan guru waktu untuk memberikan umpan balik (<i>feedback</i>) kepada siswa secara individu dan pribadi	Untuk mempelajari cara mengerjakan tugas dengan benar dan dalam waktu yang singkat, mengikuti semua keputusan yang dibuat oleh guru
Anatomi	Pra pertemuan : Guru Pertemuan : Siswa Pasca Pertemuan : Guru	Pra Pertemuan : KG (Keputusan Guru) Dalam Pertemuan : KG (Keputusan Guru) Pasca Pertemuan : KG (Keputusan Guru)
Sasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlatih tugas-tugas yang telah diberikan sebagaimana yang telah didemonstrasikan dan dijelaskan. 2. Memperagakan / mendemonstrasikan tugas penampilan yang diberikan 3. Lamanya waktu latihan berkaitan dengan kecakapan penampilan 4. Memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang hasil (balikan) yang diberikan guru dalam berbagai bentuk. 	<p>Bagian ini akan merinci peranan guru, peranan siswa, dan hasil yang dicapai karena menggunakan gaya yang diuraikan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dengan menggunakan gaya komando, maka sasaran yang akan dicapai akan melibatkan siswa yang akan mengikuti petunjuk-petunjuk guru, dengan sasaran-sasaran sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. respons langsung terhadap petunjuk yang diberikan b. penampilan yang sama/seragam c. penyesuaian d. penampilan yang disinkronkan

		<ul style="list-style-type: none"> e. mengikuti model yang telah ditentukan f. mereproduksi model (mengikuti) g. ketepatan dan kecermatan respons h. meneruskan kegiatan dan tradisi kultural i. mempertahankan tingkat estetika j. meningkatkan semangat kelompok k. penggunaan waktu secara efisien l. pengawasan keamanan
Susunan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membuat keputusan selama pertemuan berlangsung mengenai sikap (postur) <ul style="list-style-type: none"> a. tempat b. urutan pelaksanaan tugas c. waktu untuk memulai tugas d. kecepatan dan irama e. waktu berhenti f. waktu sela diantara tugas-tugas g. memprakarsai pertanyaan-pertanyaan. 2. Peranan guru sedikit berubah dari gaya komando menjadi gaya latihan: <ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri b. Memberi balikan secara pribadi kepada siswa c. Memiliki kesempatan untuk meningkatkan interaksi individual dengan setiap siswa d. Harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menyesuaikan diri dengan peranan baru mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua keputusan pra-pertemuan dibuat oleh guru: <ul style="list-style-type: none"> a. materi pembelajaran b. tugas-tugas c. organisasi d. dan lain-lain 2. Semua keputusan selama pertemuan berlangsung dibuat oleh guru: <ul style="list-style-type: none"> a. penjelasan peranan guru dan siswa b. penyampaian materi pembelajaran c. penjelasan prosedur organisasi <ol style="list-style-type: none"> 1) regu/kelompok 2) penempatan dalam wilayah kegiatan 3) perintah yang harus diikuti d. urutan kegiatan <ol style="list-style-type: none"> 1) peragaan 2) penjelasan 3) pelaksanaan 4) penilaian 3. Keputusan pasca pertemuan <ul style="list-style-type: none"> a. umpan balik kepada siswa

		b. sasarannya harus memberi banyak waktu untuk pelaksanaan tugas
Implikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satu-satunya keputusan siswa dalam gaya komando adalah untuk bergerak sesuai dengan petunjuk. Dalam episode-episode gaya latihan, siswa harus: <ol style="list-style-type: none"> a. mengenal/mengetahui yang diharapkan dari kelas b. menerima pemberian tugas c. membuat keputusan sambil menjalankan tugas d. menerima balikan. 2. Sekarang disediakan waktu bagi siswa untuk mengatur: kapan memulai, kapan berhenti, waktu sela antara tugas-tugas. 3. Siklus kegiatannya adalah: <ol style="list-style-type: none"> a. penyampaian tugas oleh guru (peragaan, penjelasan) b. pelaksanaan tugas oleh siswa c. pengamatan dan penilaian oleh guru (balikan) 4. Peranan baru siswa, keputusan-keputusan dan peranan guru harus dijelaskan di kelas: <ol style="list-style-type: none"> a. Karena perubahan dari perintah ke latihan, maka siswa perlu memahami peranan mereka dan diyakinkan oleh guru. b. Perubahan menimbulkan ketegangan dan kadang-kadang ketidakpastian, jadi harus diusahakan agar siswa merasa enak dengan tanggung jawab baru mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Standar penampilan sudah mantap dan pada umumnya satu model untuk satu tugas 2. Materi pembelajaran dipelajari dengan cara meniru dan mengingat melalui penampilan 3. Materi pembelajaran dipilah-pilah menjadi bagian-bagian yang dapat ditiru 4. Tidak ada perbedaan individual, diharapkan meniru model

	<p>c. Gaya latihan mungkin perlu dimulai dengan memakai satu tugas saja dan menambah waktu bagi siswa untuk mengambil keputusan dalam beberapa jam pelajaran. Dengan demikian mereka berkesempatan untuk menyesuaikan diri dengan peranan baru mereka.</p>	
--	--	--

Sumber : Mosston (2011)

Berdasarkan hasil observasi selama PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SSB Tunas Rifo Bandung, peneliti melihat bahwa instruktur berperan dalam pembelajaran permainan sepakbola menggunakan gaya mengajar komando. Hal ini terlihat dari semua aktivitas pembelajaran, keterlaksanaannya hanya dan sangat tergantung pada guru. Dapat dikatakan peserta didik *'akan bergerak'* hanya bila gurunya memerintahkannya untuk bergerak. Situasi demikian menyebabkan peserta didik pasif dan tidak diperkenankan berinisiatif. Akibatnya peserta didik tidak mampu mengembangkan kreativitas, khususnya kreativitas dalam bergerak.

Adapun hasil observasi dalam permainan sepakbola pada siswa SSB Tunas Rifo Bandung, terlihat bahwa ketika tim melakukan penyerangan tidak dilakukan bersama-sama, demikian juga dalam kondisi bertahan. Pola penyerangan maupun pertahanan dalam permainan sepakbola harus dilakukan bersama-sama, oleh karena itu komunikasi antar pemain menjadi menjadi sangat penting. Peneliti melihat bahwa antar pemain dalam permainan sepak bola miskin komunikasi. Komunikasi antar pemain sangat diperlukan dalam memenangkan permainan sepak bola, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama tim agar bola yang dibawa tidak direbut lawan. Walaupun dalam setiap gawang ada penjaganya, tapi pemain bek harus tetap ada sehingga bola bisa di jaga dan tidak sampai masuk kedalam gawang. Hal ini menurut peneliti disebabkan karena guru dalam pembelajaran permainan sepakbola menggunakan gaya mengajar komando. Akibatnya siswa menjadi tidak kreatif dan pasif, siswa hanya menunggu perintah untuk mengerjakan tugas-tugas dan latihan dari guru. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi untuk menggunakan gaya

Trisila Sakti, 2021

PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR LATIHAN DENGAN GAYA KOMANDO TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN SEPAKBOLA DI SSB TUNAS RIFO BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajar latihan dalam pembelajaran permainan sepakbola. Hal ini karena, dalam gaya mengajar latihan antara guru dan siswa terjalin komunikasi dua arah dimana siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi. Siswa dalam gaya mengajar latihan harus aktif dan mengeluarkan kompetensinya secara mandiri tidak harus menunggu perintah guru. Permainan sepakbola bukanlah permainan yang harus mengikuti aturan secara kaku, dalam permainan sepakbola masing-masing pemain memiliki kemampuan dan kompetensi yang berbeda. Kondisi demikian menyebabkan guru harus dapat memotivasi siswa untuk mengeluarkan kompetensi yang dimilikinya dengan menggunakan gaya mengajar latihan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Gaya Mengajar Latihan dengan Gaya Komando Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bermain Sepakbola di SSB Tunas Rifo Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik tidak kreatif dan pasif
2. Peserta didik hanya menunggu perintah untuk mengerjakan tugas-tugas dan latihan dari pelatih
3. Peserta didik tidak mampu mengembangkan kreativitas, khususnya kreativitas dalam bergerak

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, maka masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah gaya mengajar latihan berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan bermain sepakbola di SSB Tunas Rifo Bandung?
2. Apakah gaya mengajar komando berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan bermain sepakbola di SSB Tunas Rifo Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar latihan dan gaya mengajar komando terhadap hasil belajar keterampilan bermain sepakbola di SSB Tunas Rifo Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasih masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui apakah gaya mengajar latihan berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan bermain sepakbola di SSB Tunas Rifo Bandung
2. Ingin mengetahui apakah gaya mengajar komando berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan bermain sepakbola di SSB Tunas Rifo Bandung
3. Ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar latihan dan gaya mengajar komando terhadap hasil belajar keterampilan bermain sepakbola di SSB Tunas Rifo Bandung

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis dapat dijadikan informasi dan sumbangan keilmuan bagi lembaga yang berkompeten terhadap pembinaan dan pengembangan olahraga, khususnya olahraga sepakbola.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru atau pengajar pendidikan jasmani dan olahraga; bermanfaat untuk menyempurnakan pelaksanaan pengajaran, khususnya permainan sepakbola, yaitu dengan menggunakan gaya mengajar yang efektif, dan merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa atau mahasiswa berkenaan dengan penguasaan keterampilan bermain sepakbola.
2. Bagi siswa; diharapkan berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bermain sepakbola.
3. Bagi masyarakat dan pembina olahraga; hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi kepentingan perkembangan dan kemajuan olahraga sepakbola dan juga berguna dalam kegiatan yang bertujuan untuk pemanduan bakat.

1.6 Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya mengajar latihan dan gaya mengajar komando.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar keterampilan bermain sepakbola.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SSB Tunas Rifo Bandung yang mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan dasar permainan sepakbola.
5. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dengan penerapan program latihan selama dua bulan atau 24 minggu.

1.7 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan struktur organisasi skripsi
- BAB II : Kajian teoritis berisi landasan teoritis, kerangka berpikir, beberapa pengertian dan konsep dari para ahli mengenai permasalahan penelitian
- BAB III : Metode penelitian yang berisikan metode penelitian, objek penelitian, desain penelitian, teknik pengambilan sampel, pengumpulan data, uji instrument dan teknik analisis data
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, berisikan hasil temuan yang berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data
- BAB V : Berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi